

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran Islam di Nusantara secara historis tidak dapat lepas dari aktivitas dakwah yang dilakukan melalui berbagai pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Proses Islamisasi berlangsung secara bertahap dan relatif damai dengan memanfaatkan jalur perdagangan, pendidikan, seni, serta budaya lokal sebagai media dakwah untuk penyampaian ajaran Islam. Dakwah ini juga tidak hanya berfungsi untuk sarana penyebaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan nilai, budaya, dan peradaban masyarakat. Melalui pendekatan yang menyatu di budaya setempat, ajaran Islam dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi sosial.

Indonesia juga terkenal sebagai bangsa yang memiliki khas kekayaan budaya yang sangat beragam, meliputi bahasa, adat istiadat, kepercayaan, serta berbagai bentuk ekspresi sosial lainnya. Setiap daerah memiliki karakteristik budaya lokal yang khas dan hidup ditengah masyarakat sebagai hasil interaksi historis yang panjang. Budaya lokal tidak mengandung nilai estetika saja, tetapi juga menyimpan makna filosofis dan religius yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Seni dan budaya merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat yang berfungsi sebagai media komunikasi nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan.

Di Kalimantan Selatan, salah satu kesenian tradisional yang masih lestari hingga saat ini adalah Madihin, yaitu seni bertutur khas masyarakat Banjar yang disampaikan secara lisan melalui syair berirama dengan iringan alat musik tradisional *Tarbang* (Rebana). Madihin diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial serta penyampaian pesan moral dan keagamaan.

Secara etimologis, madihin berasal dari kata *Madah* yang berarti puisi atau ungkapan nasihat. Dalam konteks budaya Banjar, madihin juga dimaknai sebagai *pepadahan* atau *memadahi*, yaitu memberi nasihat kepada masyarakat¹. Oleh karena itu, madihin memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Banjar sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai keislaman. Keberadaan madihin hingga saat ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional masih memiliki ruang hidup di tengah masyarakat, meskipun berada dalam arus modernisasi yang semakin pesat. Madihin juga merupakan bagian dari budaya yang tidak mungkin terancam keberadaannya dan madihin juga tentu mendapatkan tempat di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda sebagai pemadihin, karena sudah seharusnya generasi muda menjadi pelopor dan penerus untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian daerah ini².

Seiring perkembangan zaman, madihin mengalami berbagai bentuk adaptasi. Pertunjukan yang sebelumnya hanya disajikan secara langsung di ruang-

¹ Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan Dan Budaya Banjar* (IAIN ANTASARI PRESS BANJARMASIN, 2015), <https://idr.uin-antasari.ac.id/5256/>.

² Ahmad Fauzan, *Bentuk Dan Fungsi Madihin*, 2018.

ruang terbuka kini mulai merambah ke berbagai media modern, seperti televisi dan media sosial.³

Salah satu kelompok seni madihin yang memiliki peran besar dalam pelestarian sekaligus pengembangan madihin adalah Grup John Tralala. Grup ini dikenal mampu mengemas pertunjukan madihin secara menarik melalui penggunaan bahasa Banjar yang khas, humor yang komunikatif, serta penyisipan pesan-pesan moral dan keislaman yang mudah dipahami oleh masyarakat. Strategi pencampuran kode antara bahasa Banjar dan bahasa Indonesia juga menjadi ciri khas Grup John Tralala dalam menyesuaikan diri dengan latar belakang audiens yang beragam.⁴ Melalui pertunjukan madihin yang dibawa oleh Grup John Tralala, dakwah Islam disampaikan dengan pendekatan budaya lokal yang bersifat persuasif, santai, dan tidak menggurui. Pesan-pesan keislaman disisipkan dalam syair madihin secara kontekstual sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu harus disampaikan secara formal, tetapi juga dapat dilakukan melalui media seni tradisional yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, secara dalam dapat mengkaji lebih dalam bagaimana strategi dakwah Islam berbasis budaya lokal yang diterapkan oleh Grup John Tralala melalui syair madihin Banjar. Penelitian ini penting dilakukan untuk

³ Rahmi Hartati dan Najla Amaly, "Kesenian Dan Teknologi Di Era Disrupsi (Studi Terhadap Akun Instagram Madihin @gazali_rumi)," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3382>.

⁴ M. Rafiek, "Madihin of John Tralala and Hendra: A Study of Presentation, Structure, Form, Value, and Function," *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature* 19, no. 2 (2021): 257, <https://doi.org/10.24167/celt.v19i2.1844>.

memahami peran seni tradisional sebagai media dakwah kultural serta kontribusinya dalam pelestarian budaya lokal Banjar di tengah perkembangan zaman.

Perkembangan dakwah Islam di Indonesia pada era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta pergeseran pola komunikasi masyarakat menyebabkan pendekatan dakwah konvensional tidak selalu efektif menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dakwah yang disampaikan secara formal dan satu arah sering kali kurang diminati, khususnya oleh generasi muda yang lebih akrab dengan hiburan, media digital, serta budaya populer. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam strategi dakwah agar pesan-pesan keislaman tetap dapat diterima, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, pendekatan dakwah berbasis budaya lokal menjadi salah satu alternatif strategis yang relevan. Budaya lokal memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat karena tumbuh dari pengalaman historis dan kehidupan sosial yang mereka jalani. Dakwah yang disampaikan melalui medium budaya cenderung lebih mudah diterima karena tidak dipandang sebagai sesuatu yang asing atau mengancam identitas lokal. Sebaliknya, dakwah kultural mampu menghadirkan ajaran Islam secara membumi dan kontekstual, selaras dengan nilai-nilai yang telah hidup dalam masyarakat.

Kalimantan Selatan sebagai wilayah yang memiliki identitas budaya Banjar yang kuat menyimpan berbagai bentuk kesenian tradisional yang potensial

dijadikan sebagai media dakwah. Madihin ini bagian dari seni sastra lisan yang disampaikan melalui syair berirama dengan iringan alat musik tarbang. Madihin tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nasihat, kritik sosial, serta nilai-nilai moral dan keagamaan. Keberadaan madihin menunjukkan bahwa seni tradisional dapat berperan sebagai media komunikasi sosial yang efektif dalam masyarakat Banjar.

Di tengah arus modernisasi dan dominasi hiburan populer, eksistensi kesenian tradisional seperti madihin menghadapi tantangan yang cukup besar. Minat generasi muda terhadap seni tradisional cenderung menurun, sementara budaya instan dan digital semakin mendominasi ruang publik. Namun demikian, kondisi ini tidak serta-merta meniadakan peran seni tradisional. Justru dalam situasi inilah diperlukan upaya kreatif untuk merevitalisasi kesenian lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, salah satunya dengan mengintegrasikan madihin ke dalam strategi dakwah Islam yang adaptif.

Grup John Tralala hadir sebagai contoh konkret pelaku seni yang berhasil mempertahankan sekaligus mengembangkan madihin sebagai media dakwah berbasis budaya lokal. Melalui kemasan pertunjukan yang komunikatif, penggunaan humor khas Banjar, serta penyisipan pesan-pesan keislaman yang kontekstual, Grup John Tralala mampu menjadikan madihin sebagai sarana dakwah yang persuasif dan tidak menggurui. Kehadiran mereka tidak hanya berkontribusi dalam pelestarian budaya Banjar, tetapi juga memperkaya metode dakwah Islam yang sesuai dengan karakter masyarakat lokal.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana strategi dakwah Islam berbasis budaya lokal diterapkan oleh Grup John Tralala melalui syair madihin Banjar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran seni tradisional sebagai media dakwah kultural serta kontribusinya dalam menjaga relevansi ajaran Islam di tengah dinamika sosial dan budaya masyarakat modern.

Perkembangan dakwah Islam pada era modern menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam menjangkau masyarakat yang semakin beragam latar belakang sosial dan budayanya. Pola dakwah yang bersifat konvensional seringkali dinilai kurang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda yang cenderung lebih dekat dengan budaya populer dan hiburan. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan dakwah yang lebih kreatif, komunikatif, dan kontekstual agar pesan keislaman dapat diterima secara lebih efektif.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam praktik dakwah adalah dakwah kultural, yaitu dakwah yang memanfaatkan budaya lokal sebagai media penyampaian pesan Islam. Dakwah budaya menempatkan budaya bukan sebagai penghalang dakwah, melainkan sebagai sarana strategi untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Melalui pendekatan ini, ajaran Islam disampaikan dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya setempat, sehingga tidak menimbulkan resistensi dan dapat diterima secara alami.

Di Kalimantan Selatan, masyarakat Banjar memiliki berbagai bentuk kesenian tradisional yang telah mengakar dalam kehidupan sosial, salah satunya adalah

madihin. Madihin merupakan seni tutur tradisional yang menggabungkan syair, irama tabuhan, serta humor khas Banjar. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Potensi madihin sebagai media dakwah menjadi menarik untuk dikaji, mengingat kedekatannya dengan masyarakat serta kemampuannya dalam menyampaikan pesan secara ringan dan komunikatif.

Penggunaan seni tradisional seperti madihin dalam dakwah Islam menjadi relevan di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung menggeser minat masyarakat terhadap budaya lokal. Dakwah melalui madihin dapat menjadi upaya untuk menjaga keberlangsungan budaya Banjar sekaligus menyampaikan nilai-nilai Islam. Namun demikian, pemanfaatan seni tradisional sebagai media dakwah memerlukan pemahaman yang tepat agar pesan keislaman tetap tersampaikan tanpa menghilangkan esensi budaya yang ada.

Berdasarkan kondisi tersebut, dakwah melalui kesenian madihin menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks dakwah kultural. Penelitian ini fokus pada bagaimana dakwah Islam disampaikan melalui madihin Banjar serta bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan ke dalam bentuk seni tradisional. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian dakwah, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan budaya lokal sebagai media dakwah Islam.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi dakwah Islam yang diterapkan oleh Grup John Tralala melalui kesenian tradisional madihin Banjar.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami pelaksanaan dakwah Islam berbasis budaya lokal melalui syair madihin Banjar yang dibawa oleh Grup John Tralala. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis strategi dakwah Islam yang diterapkan oleh Grup John Tralala dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui syair madihin. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam syair madihin,. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan dakwah Islam berbasis budaya lokal dalam praktik pertunjukan madihin yang dilakukan oleh Grup John Tralala sebagai bentuk dakwah kultural yang kontekstual dan komunikatif.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini ditujukan dapat memberikan kontribusi perkembangan terhadap ilmu dakwah, seperti Kajian dalam kultural yang menggunakan seni tradisional untuk penyampaian pesan Islam. Melalui penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan yang menjelaskan bahwa dakwah tidak hanya terbatas pada ruang formal keagamaan saja, tetapi juga bisa melalui media seni dan budaya yang berkembang

di tengah masyarakat. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa efektivitas komunikasi dakwah yang disampaikan melalui bahasa lokal, humor, serta pendekatan persuasif yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai strategi dakwah berbasis budaya lokal, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji seni tradisional.

2. Secara Praktis

Penelitian ini sebagai acuan bagi para pendakwah (da'i), Seniman, dan Pelaku dakwah lainnya dalam mengembangkan strategi dakwah berbasis budaya lokal. Selain itu, Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya lokal yang bernilai edukatif, kreatif, dan religius. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi para pelaku untuk mengembangkan metode penyampaian pesan Islam yang kreatif dan mudah diterima oleh masyarakat.

3. Secara Sosial dan Kebudayaan

Penelitian ini untuk memperkuat pemahaman dan memperlihatkan bahwa seni tradisional madihin mempunyai fungsi sosial yang kuat dalam mempererat hubungan antar masyarakat dan membuktikan bahwa adanya bahwa dakwah tidak harus bersifat formal, tetapi dapat diperoleh secara kreatif dan asik sehingga dapat mendapatkan perhatian masyarakat melalui kesenian lokal. Penelitian ini mendukung upaya pelestarian warisan budaya Banjar agar dapat memperkuat nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat bahwa pesan keislaman yang disisipkan

dalam syair madihin dapat memperkuat karakter religius masyarakat Banjar, menumbuhkan kesadaran moral, selain itu penelitian ini memberikan bukti bahwa dakwah melalui seni dapat menciptakan suasana kebersamaan dan memberikan hiburan yang mendidik. Maka penelitian ini mendukung upaya untuk memperkokoh nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat serta membantu menjaga eksistensi budaya lokal agar tetap relevan walaupun adanya perkembangan zaman.

E. Definisi Operasional

1. Dakwah Islam

Dakwah Islam dapat sebagai bentuk kegiatan penyampaian nilai – nilai, dan pesan moral, yang dilakukan melalui secara tertulis atau lisan, maupun melalui media seni ataupun budaya, dengan bertujuan untuk mengajak masyarakat ke jalan kebaikan sesuai dengan ajaran, prinsip-prinsip Islam. Kata dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *daá-yad'u- da 'watan*. Kata ini memiliki makna menyeru, mengajak, memanggil, atau melayani. Selain itu juga bermakna mengundang, menuntun, mengusung. Sementara di *fi'il amr* yaitu *ud'u* yang berarti ajaklah atau serulah⁵.

Dakwah dijelaskan oleh Abdullah bin Baz bahwasannya dakwah hukumnya adalah fardhu (wajib) kifayah, karena apabila dalam sebuah wilayah, tempat, bahkan komunitas sudah ada yang melakukannya dan seruannya sudah cukup

⁵ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (PT RajaGrafindo Persada, 2018), 3.

memadai, maka orang ini telah dibebaskan dari tanggung jawabnya, sebagian dakwah bagi orang lain adalah sunnah *mu'akkadah*, tetapi ketika kebutuhan dakwah dalam sebuah komunitas belum terpenuhi maka semua akan menanggung dosa dan semuanya akan menjadi terbebani kewajiban untuk berdakwah⁶.

4. Budaya Lokal

Budaya lokal yang kini hidup ditengah masyarakat hadir dari dorongan spiritual masyarakat dengan adanya ritus-ritus lokal secara rohani dan material. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat maupun lingkungan hingga seluruh kondisi alam⁷. Budaya lokal memiliki banyak beragam wujud warisan budaya untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang ada di masa lalu, kerap masalah budaya lokal sering diabaikan dan tidak ada relevansi nya di masa sekarang apalagi di masa depan, dan dampaknya banyak warisan budaya yang hilang, lapuk termakan usia, bahkan dilecehkan keberadaanya, kita sebagai generasi bangsa dengan jejak perjalanan sejarah yang panjang maka kita seharusnya melestarikan warisan budaya lokal agar awet dan tidak akan punah.⁸

Budaya lokal merupakan penelitian yang merujuk pada nilai sistem norma, ekspresi, seni, dan tradisi adat masyarakat banjar yang berkembang dari zaman dahulu dan turun menurun yang menjadi identitas masyarakat Kalimantan Selatan.

⁶ Budihardjo, *Konsep Dakwah Dalam Islam*, November 2007, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/904>.

⁷ Naomi Diah Budi Setyaningrum, *Budaya Lokal di Era Global*, 2018, 104.

⁸ Agus Dono Karmadi, *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya **, t.t., 3.

Budaya lokal pada konteks ini diwujudkan melalui kesenian tradisional madihin yang menjadi sarana untuk menyampaikan dakwah.

5. Syair Madihin

Masyarakat Banjar merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki bentuk sastra lisan baik genre prosa maupun puisi, termasuk sastra di Kalimantan selatan yaitu madihin yang berisikan ungkapan, syair, dan lain-lainnya. Kewujudan sastra lisan merupakan fenomena budaya yang bersifat universal. Keuniversalan itu terbentuk sebagai tanggapan dan hasil pemikiran sistem masyarakat⁹. Syair Madihin Banjar Digunakan sebagai bentuk syair tradisional yang berisi pujian atau nasihat dan disampaikan melalui secara lisan dalam pertunjukan dengan irama serta disertai alat musik gendang rebana (*Tarbang*).

Syair madihin ini biasanya digunakan sebagai media dakwah Islam yang mengandung pesan pesan keagamaan, sosial, dan moral yang dikemas dengan balutan humor dan bahasa Banjar. Syair madihin Banjar kerap biasanya lahir dengan secara spontan, dan disisi lain juga memang sudah ada yang hafal dari turun-temurun, syair madihin tersendiri memiliki bait-bait yang tidak menentu jumlah barisnya, akan tetapi, setiap baris yang dimiliki memiliki hukum puisi yang terikat dengan bunyi akhir baris yang selalu sama. Syair madihin menyajikan syair-syair

⁹ M. Rafiek, "Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreartiviti Pemadihinan, Pembangunan, Dan Pembinaannya Di Kalimantan Selatan," *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 2, no. 2 (2016): 105.

yang berisikan tentang kehidupan keluarga, nasehat-nasehat, pendidikan agama, riwayat dan kisah nabi bahan hingga nilai-nilai luhur¹⁰.

6. Grup JohnTralala

John Tralala merupakan seniman yang mempopulerkan tradisi madihin dari Banjar yaitu madihin. Madihin ini populer hingga ke tingkat nasional. Dalam perkembangannya madihin, JohnTralala ini ditemani oleh anaknya yang bernama Hendra untuk menampilkan sebuah penampilan, dengan memainkan madihin secara berpasangan. John Tralala dan Hendra selalu kompak untuk menghibur para penonton yang menyaksikan penampilan dari mereka.

Madihin yang dibawakan oleh John Tralala dan Hendra ini memiliki humor-humor yang asik dan dapat mengundang tawa para penonton saat menyaksikan penampilan mereka berdua¹¹. Saat itu juga madihin cukup dikenal di Indonesia setelah John Tralala membawakan penampilan madihin di TVRI pada era 1980- an. John Tralala kini mampu juga mempopulerkan sastra lisan madihin di Indonesia, karena mereka dapat mengemas sebuah pantun dan puisi ke dalam madihin dengan melalui humor jenaka mereka. John Tralala kerap sangat sering diundang ke berbagai daerah di Indonesia untuk menampilkan madihin¹².

¹⁰ Budi Teguh Harianto dkk., “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Madihin Tanjungjabung Barat Dan Relevansinya Dengan Profil Pelajar Pancasila,” *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 20, no. 1 (2023): 33–34.

¹¹ M Rafieq, “Pemasyarakatan Bahasa Indonesia Melalui Madihin Banjar John Tralala Dan Hendra Sebagai Upaya Mempererat Persatuan Bangsa Indonesia,” *Universitas Lambung Mangkurat*, t.t., 185.

¹² Muhammad Rico dkk., “Interpreting the History of Madihin Culture as Banjar Oral Literature and the Meaning Contained in Its Performances,” *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities* 2, no. 2 (2024): 75, <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i2.72>.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bahan perbandingan untuk menunjukkan posisi dan kebaruan dalam penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dengan topic penelitian ini antara lain:

1. Pengaruh Islam dan Kebudayaan Melayu terhadap Kesenian Madihin Masyarakat Banjar.

Penelitian ini diteliti oleh Atqo Akmal, penelitian ini berfokus kepada kajian unsur akulturasi antara budaya lokal Banjar, Melayu, dan ajaran Islam dalam kesenian madihin. Penelitian ini berisikan isu bagaimana Islam dan kebudayaan Melayu yang berpengaruh pada fungsi, bentuk, dan makna dari kesenian madihin yang telah berkembang di masyarakat Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan cara melalui pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa madihin suatu bentuk seni sastra lisan yang khas dari Banjar yang berasal dari akulturasi antara Budaya lokal Banjar, Melayu, dan ajaran Islam.

Persamaan penelitian Atqo Akmal di penelitian ini terletak adanya fokus tema madihin sebagai media dakwah dalam Islam dari budaya lokal, dan keduanya sama-sama menyoroti nilai-nilai yang terkandung dalam syair madihin beserta kontribusinya kepada pembentukan karakter dan pemahaman masyarakat Banjar. Akan tetapi terdapat perbedaan pada penelitian ini, penelitian Atqo Akmal ini bersifat konseptual dan berskala umum kepada madihin sebagai tradisi lisan, sedangkan penelitian ini lebih terfokus kepada praktik dakwah yang dilakukan

secara aktual oleh Grup John Tralala sebagai pelaku kesenian, dan penelitian ini menekankan respon pada masyarakat terhadap bentuk dakwah yang ditampilkan pada sebuah pertunjukan seni madihin pada saat ini¹³.

2. Dakwah dan Warisan budaya Nusantara di Kalimantan Selatan: Kajian seni syair sastra Madihin dalam Perspektif Semiotika

Penelitian ini diteliti oleh Muhammad Ezhar Fatih Maghrobi dan Akhmad Rifa'i penelitian ini membahas seni tradisional syair madihin Banjar sebagai bentuk media dakwah Islam yang mengandung nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak, penelitian ini berisikan bagaimana seni tradisional lokal madihin ini yang hanya dianggap sebagai media dakwah dan lawakan, dibalik madihin tersebut madihin mempunyai kelebihan dan potensi yang besar sebagai sarana penyampaian pesan – pesan keislaman kepada masyarakat Banjar, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syair madihin tersebut yang dibawakan oleh Grup John Tralala mempunyai nilai-nilai dakwah yang mendalam. Persamaan dari penelitian ini adanya terletak pada objeknya yaitu Madihin sebagai bentuk seni tradisional masyarakat Banjar, dan perbedaan dari penelitian ini menekankan aspek budaya dan fungsional madihin secara umum dan sementara penelitian Ezhar Berfokus pada substansi pesan dakwah Islam yang terkandung di dalamnya melalui menganalisis mendalam terhadap karya John Tralala.¹⁴

¹³ Atqo Akmal, "Pengaruh Islam dan Kebudayaan Melayu Terhadap Kesenian Madihin Masyarakat Banjar," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 1 (2018): 137–52.

¹⁴ "Dakwah dan Warisan Budaya Nusantara di Kalimantan Selatan: Kajian Seni Syair Sastra Madihin dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes | Empirisma: Jurnal Pemikiran dan

3. Kesenian dan Teknologi di Era Disrupsi: Studi Terhadap Akun Instagram
Madihin @gazali_rumi

Penelitian ini telah dilakukan oleh Rahmi Hartati dan Najla Amaly dalam karya mereka yang berjudul “*Kesenian dan Teknologi di Era Disrupsi: Studi terhadap akun instagram madihin @gazali_rumi*”. Penelitian ini berisikan bagaimana cara pelestarian budaya tradisional khususnya seperti Madihin Banjar dapat berkembang dan bertransformasi menjadi media dakwah dan edukasi moral pada di era disrupsi digital ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pengumpulan data. Hasil penelitian ini bahwasannya akun @gazali_rumi madihin nya berisikan nasihat agama, kritik sosial, dan nilai- nilai lokal yang dikemas secara modern, asik, dan simple.

Penelitian ini terdapat persamaan dari segi objek budaya yaitu madihin sebagai khas tradisional Banjar yang digunakan sebagai media dakwah, kedua penelitian ini sama-sama menampilkan kesenian yang berisikan keagamaan, sosial dan budaya, dan Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada cara penyampaian dan karakteristik pada pelaku seni tersebut. Penelitian yang diteliti oleh Rahmi dan Najla ini mengekspresikan madihin melalui ruang digital modern seperti instagram, sementara penelitian disini berfokus kepada grup seni pertunjukan John Tralala

secara langsung melalui penampilan di panggung dengan gaya yang khas dan karisma¹⁵.

4. Studi tentang Pergeseran Orientasi Pesan Dakwah pada Kesenian Masyarakat Kalimantan Selatan

Penelitian ini diteliti oleh Eka Nor Jannah yang berisikan adanya pergeseran orientasi pesan dakwah dalam Kesenian Madihin Banjar yang memiliki nilai – nilai keislaman seperti ajakan beribadah, nasihat, moral dan kehidupan sosial Islam, akan tetapi perkembangannya cenderung bergeser kepada ke arah hiburan semata. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya madihin merupakan media dakwah yang efektif dan kuat, namun kini seiringnya waktu madihin mulai kehilangan orientasi spiritual karena adanya pengaruh modernisasi.

Pergeseran ini dipicu oleh faktor internal seperti kebiasaan seniman dan pengalaman dan juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti perkembangan teknologi dan perubahan selera masyarakat. Persamaan yang diteliti oleh Eka Nor Jannah pentingnya pelestarian dakwah dalam seni lokal, namun dibalik persamaan ini terdapat perbedaan seperti penelitian yang diteliti oleh eka mengkaji pergeseran pesan dan orientasi dakwah secara umum. Sedangkan penelitian ini peran dan konten yang spesifik yang disampaikan oleh Grup John Tralala yang sampai kini

¹⁵ Hartati dan Amaly, “Kesenian Dan Teknologi Di Era Disrupsi (Studi Terhadap Akun Instagram Madihin @gazali_rumi).”

masih mempertahankan gaya khas berdakwah mereka melalui syair yang jenaka dan mempunyai nilai lokalitas yang baik.¹⁶

5. Menginterpretasi sejarah Kebudayaan Madihin sebagai Sastra Lisan Banjar dan makna yang terkandung dalam pagelarannya

Penelitian ini diteliti oleh Muhammad Rico, Muhammad Riduan, dan Rudy Prasetyo, penelitian ini berisikan bagaimana madihin menjadi sebagai sastra lisan khas Banjar yang menyimpan nilai-nilai rohani, religiusitas, moral beserta sejarah sejarah kebudayaan Islam yang sudah diwariskan secara turun menurun. Penelitian menggunakan metode studi pustaka, dengan adanya menggunakan data dari literatur-literatur yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya Madihin ini bukan hanya sekedar seni hiburan, tetapi juga mengandung pesan-pesan dakwah Islam serta nilai religius dan kritik sosial, dan di dalam penelitian ini mempunyai persamaan yaitu dari Madihin sebagai sarana dakwah dan media pelestarian budaya lokal Banjar, selain memiliki persamaan penelitian ini memiliki perbedaan.

Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada objek pendekatan, dalam penelitian Riko dan kawan kawan ini lebih fokus kepada analisis budaya dan sejarah madihin secara umum, dalam penelitian ini secara khusus menganalisis konten dakwah Islam dalam syair-syair madihin yang dibawakan oleh Grup John Tralala.¹⁷

¹⁶ Eka Nor Jannah, *Studi Tentang Pergeseran Orientasi Pesan Dakwah Pada Kesenian Masyarakat Kalimantan Selatan*, t.t.

¹⁷ Muhammad Rico dkk., "Interpreting the History of Madihin Culture as Banjar Oral Literature and the Meaning Contained in Its Performances," *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities* 2, no. 2 (2024): 73–84, <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i2.72>.

Tabel 1.1 Daftar Penelitian Terdahulu Terkait Topik Penelitian:

Judul	Isu	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Pengaruh Islam dan Kebudayaan Melayu terhadap kesenian madihin masyarakat Banjar	Pengaruh Islam dan Kebudayaan Melayu	Kualitatif Deskriptif	Madihin merupakan perpaduan terbentuknya Islam dan Budaya Melayu	Madihin sebagai media dakwah dan budaya lokal	bersifat historis dan konseptual, tanpa fokus pada pelaku
Dakwah dan Warisan budaya Nusantara di Kalimantan Selatan: Kajian seni syair sastra Madihin dalam perspektif semiotika Roland Barthes	Persepsi masyarakat tentang Madihin sebagai hiburan	Kualitatif Deskriptif	Syair madihin mengandung unsur nilai dakwah: Aqidah, Syariah, Akhlak	Madihin sebagai media dakwah	Pesan dakwah dalam madihin
Kesenian dan Teknologi di Era Disrupsi: Studi Terhadap Akun Instagram Madihin @gazali_rumi	Pemeliharaan budaya lokal (madihin) di era digital	Kualitatif Deskriptif	Instagram merupakan media yang mudah di akses	Sama – sama membahas madihin	Objek yang dikaji berbeda
Studi tentang pergeseran orientasi pesan dakwah pada kesenian masyarakat	Mengidentifikasi pesan dakwah dalam madihin Banjar	Kualitatif	Adanya madihin Banjar terdahulu berisi nasihat agama, ajakan beribadah, dan etika sosial	Pesan dakwah dalam syair madihin Banjar	Adanya pergeseran fungsi dakwah

Kalimantan Selatan					
Menginterpretasi sejarah kebudayaan madihin sebagai sastra lisan Banjar dan makna yang terkandung dalam pagelarannya	Menggali asal –usul dan sejarah madihin pada masyarakat Banjar	Studi Pustaka	Adanya perpaduan budaya Hindu, Melayu, dan Islam	Madihin sebuah sastra lisan dan nilai budaya dan dakwah	Nilai – nilai budaya dan sejarah madihin pada zaman terdahulu

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi, pembahasan disusun secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami, sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan. Bab ini menjelaskan alasan dan latar belakang pentingnya dilakukan. Permasalahan pokok yang dikaji ditetapkan dalam bentuk fokus masalah agar penelitian fokus dan terarah. Tujuan penelitian dijelaskan sebagai arah capaian penelitian, serta manfaat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sama sehingga terlihat pembeda serta kontribusi penelitian ini. Selanjutnya dijelaskan oleh metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan serta analisis data. Pada akhir bab ini dipaparkan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan

BAB II: Kajian Teori, pada bab ini dibahas teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Di dalamnya mencakup teori dakwah kultural, komunikasi dakwah, dan akulturasi budaya Islam, yang menjadi kerangka pemahaman dalam analisis penelitian. Kajian ini menjadi landasan untuk menganalisis data dalam bab selanjutnya.

BAB III: Metodologi Penelitian, bab ini membahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data. Penjabaran ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana penelitian dilakukan secara sistematis dan ilmiah.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, berisi laporan hasil penelitian yang meliputi deskripsi dakwah Islam terhadap budaya lokal melalui syair madihin Banjar, serta pembahasan yang dikaitkan dengan teori dan temuan sebelumnya.

BAB V: Penutup, berisi simpulan dari hasil penelitian serta saran atau rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, pendakwah, maupun pengguna media sosial dalam mengembangkan strategi dakwah digital.